

# Konstruksi Perspektif Orang Dewasa terhadap Dunia Anak dalam Film *Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet (2024)*: Analisis Semiotika Roland Barthes

*The Construction of Adult's Perspectives on Children's World in Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet (2024): A Semiotic Analysis of Roland Barthes*

Syifa Ulhusna Syahputri

Universitas Gadjah Mada  
Bulaksumur, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia  
syifaulhusnasyahputri@mail.ugm.ac.id

## INFORMASI ARTIKEL

### Riwayat Artikel

Diterima: 13 Maret 2026

Direvisi: 8 April 2026

Disetujui: 27 April 2026

### Keywords

film  
animation  
children  
semiotic  
psychology

### Kata Kunci

film  
animasi  
semiotika  
psikologis

## ABSTRAK

### Abstract

*This research aims to examine the Indonesian animated children's film entitled Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet (2024) and directed by Faza Moenk by using semiotic approach. The study is to articulate how adult narration have unconsciously constructed the children's world leading to a drastic increase in mental health issues among children in Indonesia. To analyze the film, a qualitative descriptive method was employed and focused on five codes i.e. hermeneutic, semic, symbolic, gnomatic, and proairetic to interpret the codes present within the film. This research findings reveal that externally, the film contains imaginative codes closely associated with the world of children based on the reality of parent-children's relationships in Indonesia particularly a Betawi family. It was also found that, internally the film presents codes demonstrating how children constructed by parents through suppressive narrations. Thus, this research concludes that the film is not only an imaginative children's animation, but also a depiction of significant adult construction on the psychological well-being of children.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji film animasi anak Indonesia berjudul *Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet (2024)* yang disutradai oleh Faza Moenk menggunakan pendekatan semiotika. Penelitian ini mengemukakan bagaimana narasi orang dewasa tanpa sadar mengonstruksi dunia anak sehingga kasus gangguan mental yang diderita anak Indonesia meningkat drastis. Dalam mengkaji film ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis lima kode semiotika Roland Barthes. Peneliti menemukan hasil sebagai berikut: (1) secara eksternal, film ini mengandung kode-kode imajinatif berdasarkan realitas hubungan orang tua dan anak di Indonesia khususnya keluarga Betawi; (2) secara internal, film ini menyajikan kode yang menunjukkan konstruksi orang tua terhadap anak yang cenderung menekan. Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa film *Si Juki: Harta Pulau Monyet (2024)* tidak hanya film animasi imajinatif, tetapi juga menggambarkan konstruksi orang tua yang berpengaruh besar terhadap psikologis anak.

Syifa Ulhusna Syahputri, dkk.

Konstruksi Perspektif Orang Dewasa terhadap Dunia Anak dalam  
Film *Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet (2024)*: Analisis  
Semiotika Roland Barthes

## 1. Pendahuluan

Data menunjukkan frekuensi tingkat individu yang mengalami stres cukup tinggi sekitar 350 juta penduduk dunia mengalami stres. Frekuensi stres anak di dunia berkisar 38,91%, di Asia 61,3%, dan di Indonesia sebanyak 71,6% (Silawati dkk., 2024). Berdasarkan data riset kesehatan dasar pada tahun 2018, jumlah anak di Indonesia yang berusia kurang dari 15 tahun mengalami gangguan mental emosional (stres) meningkat sebanyak 7%. Tingkat kejadian stres pada anak dipengaruhi oleh tekanan dari orang tua atas ekspektasi yang mereka bangun terhadap anak-anaknya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tekanan yang dirasakan anak, semakin tinggi pula tingkat stres yang mereka alami. Sebuah riset di salah satu sekolah menengah daerah Jabodetabek menunjukkan bahwa 87,2% responden mengalami tekanan berat dari orang tua dan 66,1% responden mengalami stres ringan (Silawati dkk., 2024).

Tekanan yang diberikan orang tua kepada anak dipengaruhi oleh perfeksionisme yang kemudian menimbulkan ekspektasi berlebih terhadap anak. Perfeksionisme dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti upaya agar individu dapat beradaptasi dengan lingkungan pada zamannya, upaya untuk mengekspresikan bahwa mereka peduli dan menyayangi keluarganya, seseorang yang tumbuh dan dibesarkan di dalam keluarga yang kacau (*broken home*), ketidakmampuan individu dalam menghadapi masalah, ekspektasi orang tua yang terlalu tinggi mengenai kesuksesan, individu yang tumbuh dengan orang tua dengan indikasi NPD (*narsistic personality disorder*), upaya individu untuk dapat hidup bahagia di lingkungannya, pengaruh media sosial yang menyajikan konten-konten hidup ideal dengan gemilang harta kekayaan sehingga mendoktrin individu untuk memiliki kehidupan fana yang ditampilkan dalam media sosial (Rasmussen dkk., 2016).

Didikan orang tua kepada anak yang penuh dengan perfeksionisme dalam pandangan subjektif orang tua tentu dinilai baik untuk masa depan anak, tetapi justru data berkata sebaliknya. Anak akan cenderung merasa tertekan karena ekspektasi orang tua yang terlalu tinggi untuk mereka wujudkan. Mayoritas anak-anak berani mengambil risiko untuk memenuhi perfeksionisme ekspektasi orang tua agar terlihat lebih baik dibandingkan anak lain di sekitarnya dengan tujuan untuk menghindari narasi-narasi dari orang tua di Indonesia khususnya yang sering membandingkan satu anak dengan anak yang lain. Selain itu, hal ini juga dilakukan untuk mengurangi konflik antara anak dan orang tua (Toyyibah dkk., 2025).

Keresahan-keresahan mengenai konflik orang tua dengan anak yang kini semakin marak terjadi harus segera diatasi. Upaya-upaya pencegahan dapat dilakukan menggunakan berbagai media. Satu di antara media yang tepat untuk mengedukasi masyarakat agar peduli dengan meningkatnya fenomena kasus gangguan mental dapat disampaikan melalui sastra. Sastra menjadi media yang tepat karena fungsinya sebagai hiburan sekaligus media edukasi. Satu di antara cabang kesusastraan, yakni sastra anak. Sastra anak adalah karya yang membahas persoalan kehidupan sehingga dapat menyalurkan pemahaman yang lebih baik kepada anak. Sastra anak menjadi media yang tepat untuk menysar anak-anak dan orang tua yang memiliki anak di usia pertumbuhan sebagai media edukasi (Nurgiyantoro, 2018).

Film menjadi satu di antara alih wahana sastra yang tepat untuk menyampaikan gagasan yang dapat memberikan efek besar kepada penontonnya. Film diusung dengan

tema realitas yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Film berperan sebagai media untuk menghibur, menginformasikan, dan mendidik dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Satu di antara film animasi Indonesia yang pada tahun 2024 sedang naik daun, yakni *Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet* yang disutradari oleh Faza Moenk. Film kedua dari animasi *Si Juki The Movie* ini meraih banyak antusiasme masyarakat terutama anak-anak usia 7 tahun ke atas. Film yang mengangkat cerita tentang kesulitan ekonomi keluarga ini menggambarkan tekanan yang diberikan tokoh Babeh dan Emak kepada Juki, anaknya. Juki, sebagai seorang anak digambarkan cukup mengalami tekanan dari orang tuanya. Walaupun ada kesan humor dalam filmnya, tetapi tekanan terhadap Juki tetap dapat terlihat dengan jelas. Sebuah harapan muncul ketika Juki menemukan peta harta karun warisan dari nenek moyangnya. Kemudian, Juki bersama keluarganya pergi menuju tempat harta karun itu disembunyikan agar keluarganya dapat terlepas dari kemiskinan. Pada saat anak menginjak masa remaja, mereka menyadari bahwa orang tua meningkatkan ekspektasi kepada mereka yang tentunya tidak mudah untuk dipenuhi (McDevitt & Ormond, 2024).

Film *Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet* tayang pada 27 Juni 2024 sehingga belum ada peneliti yang melakukan penelitian terhadap film ini. Penelitian terdahulu mengenai film dan kode semiotika yang meneliti gambaran konflik yang terjadi antara orang tua dan anak dilakukan oleh Emira Apriyani (2019) menggunakan survey di empat SMP Kota Padang dengan hasil mengejutkan bahwa sejumlah 44% siswa berkonflik dengan orang tua menunjukkan data empiris untuk mengidentifikasi isu yang menyebabkan adanya interaksi negatif antara orang tua dan anak sebagai titik awal untuk mengidentifikasi jenis-jenis konflik yang direpresentasikan dalam film *Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet*. Selanjutnya, Jessica Olivia (2023) menganalisis semiotika dalam film *Turning Red* menggunakan analisis makna denotatif, konotatif, dan mitos untuk melakukan eksplorasi lebih dalam mengenai hubungan ibu dan anak yang kompleks terutama dalam konteks transisi remaja dalam film. Gambaran kerangka dalam analisis ini dapat diadopsi untuk merepresentasikan film *Si Juki* melalui visual, karakter, dan dialog yang dibangun dalam film. Selain itu, Afifah Salsabila (2023) meneliti makna denotasi dan konotasi konflik orang tua dan anak dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* sebagai penggambaran sosok ayah dari suku Batak yang menganut sistem patriarki berwatak otoriter sehingga menuai konflik yang terjadi antara orang tua dan anak. Walaupun film *Si Juki: Harta Pulau Monyet* tidak membahas mengenai budaya Batak, tetapi penelitian ini relevan dengan karakteristik budaya yang juga terdapat dalam film ini, yakni budaya Betawi untuk melihat pengaruh latar belakang sosial dan budaya yang membentuk konflik melalui gaya visual film.

Dengan menganalisis lima kode semiotika dalam film *Si Juki*, penelitian ini akan menemukan kebaruan mengenai konflik yang terjadi secara naratif yang dikonstruksi secara simbolis, unsur visual, naratif, dan dialog dapat memberikan pesan tersembunyi dari kode-kode yang tersirat di dalam film, dan identifikasi mengenai kode tersembunyi yang mungkin berhubungan dengan stigma, norma, ataupun nilai-nilai tidak tertulis yang berkembang di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan suku Betawi. Oleh karena itu, terdapat celah penelitian yang dapat ditambahkan, yakni menganalisis konstruksi narasi orang dewasa terhadap dunia anak-anak menggunakan analisis lima kode semiotika dengan objek film *Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet* yang menghubungkan wacana-wacana dalam film untuk menemukan pesan yang tidak tampak secara jelas dalam film ini.

Hal ini memantik pada sebuah kritik bagaimana penyampaian kode-kode film *Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet* dapat menyampaikan makna implisit melalui kodekode dalam film? Bagaimana bentuk konstruksi perspektif orang tua terhadap

dunia anak dalam film *Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet* menggambarkan realitas

**Syifa Ulhusna Syahputri, dkk.**

Konstruksi Konstruksi Perspektif Orang Dewasa terhadap Dunia Anak dalam  
Film *Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet* (2024): Analisis  
Semiotika Roland Barthes

yang terjadi pada hubungan orang tua terhadap dunia anak? Maka analisis ini menjadi penting untuk mengemukakan makna kode implisit yang digambarkan dalam film *Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet* dan mengungkapkan konstruksi narasi orang tua terhadap dunia anak-anak dalam film *Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet*.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis 18 adegan dalam film *Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet* menggunakan teori lima kode semiotika Roland Barthes, yakni kode hermeneutik, kode semik, kode gnomik, kode simbolik, dan kode proaretik (Barthes, 1977). Metode deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara menganalisis film dengan meneliti sistem tanda dan simbol, menafsirkan arti visual, audio, dan narasi film. Analisis ini melibatkan studi visual film, seperti gaya visual, komposisi, warna, dan penggunaan simbol visual untuk memahami pesan dan makna film menggunakan pendekatan visual teks dengan menganalisis ilustrasi dan narasi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi film secara langsung dengan menonton film secara berulang-ulang untuk memahami alur cerita, karakter, dan tema yang diangkat, memperhatikan elemen visual, seperti sinematografi dan penyuntingan, dan mengamati dialog dan interaksi antarkarakter. Selanjutnya, pendokumentasian dilakukan dengan tangkapan layar adegan yang relevan dengan tema penelitian untuk analisis visual, menyalin dialog atau kutipan penting yang relevan dengan analisis (Siswantoro, 2014).

Data pimer dalam penelitian ini berupa adegan visual dan naratif dalam film *Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet* (2024) dengan menganalisis adegan dalam film, seperti alur, karakter, dialog, gaya visual, komposisi, warna, dan penggunaan simbol visual (Lestary, 2022). Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi konstruksi narasi orang dewasa terhadap dunia anak-anak. Penarikan kesimpulan mengenai korelasi kode implisit dalam film *Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet* tentang konstruksi narasi orang tua terhadap dunia anak dengan realitas yang terjadi mengenai tingkat gangguan mental. Hal ini dapat dianalisis menggunakan leksia dalam kode-kode semiotika. Proses penentuan leksia mengacu pada konsep Roland Barthes yang ditentukan berdasarkan potensi makna yang dapat diurai melalui berbagai kode semiotika dengan mengidentifikasi kepadatan tanda adegan yang memuat potensi makna simbolik, kultural, atau ideologis (Barthes, 1977).

**Tabel 1**  
**Contoh analisis leksia semiotika kode hermeneutik**

No	Leksia	HER	Makna Implisit	Konstruksi Narasi

### 5 Kode Semiotika Roland Barthes

#### 1. Kode Hermeneutik

Kode hermeneutik disebut sebagai kode teka-teki yang memantik penonton untuk mendapatkan makna di balik pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode hermeneutik merupakan unsur utama dalam narasi-narasi tradisional (Barthes, 1977). Dalam sebuah narasi terdapat relasi antara hadirnya peristiwa teka-teki dengan

penyelesaian di dalam cerita. Dalam penelitian ini, kode hermeneutik diaplikasikan dengan mengidentifikasi leksia yang mengandung misteri untuk membangun ketegangan melalui kemunculan teka-teki di dalam film. Peneliti menelusuri relasi antara enigma dan resolusinya dalam struktur naratif.

## 2. Kode Semik

Kode semik disebut sebagai makna konotatif yang digunakan sebagai relasi penghubung dari makna konotasi yang petandanya berupa sifat, atribut, dan predikat. Kode ini memanfaatkan isyarat, petunjuk, dan kilasan makna dari penanda yang mengacu pada kondisi psikologis tokoh, suasana, tempat, dan objek tertentu. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan mengidentifikasi leksia melalui penafsiran tanda-tanda yang menghasilkan makna konotatif melalui ekspresi visual, dialog, atau simbol-simbol tertentu yang mengarah pada kondisi identitas tokoh (Barthes, 1977).

## 3. Kode Gnomik

Kode gnomik disebut sebagai kode budaya yang mengacu pada referensi tubuh dari pengetahuan yang berasal dari kolektif anonim dan otoritatif bersumber dari manusia yang berbicara tentang sesuatu yang diterima secara umum. Kode gnomik menunjukkan kearifan yang dirujuk dari teks semacam dasar dari otoritas moral. Dalam penelitian ini, kode kultural diaplikasikan dengan mengidentifikasi leksia yang mereproduksi nilai budaya, norma sosial, dan pengetahuan yang hidup di dalam lingkungan film melalui rujukan budaya implisit ataupun eksplisit (Barthes, 1977).

## 4. Kode Simbolik

Kode simbolik adalah kode yang berkaitan dengan psikoanalisis, antithesis, penggantian, pertentangan dua unsur, dan skizofrenia (Barthes, 1977). Kode simbolik dikonstruksi secara teratur melalui berbagai sarana tekstual dengan melambangkan suatu hal dengan hal lain. Dalam penelitian ini, kode simbolik diaplikasikan dengan mengidentifikasi leksia melalui penafsiran simbol-simbol oposisi tertentu yang merepresentasikan makna ideologis di dalam film.

## 5. Kode Proaretik

Kode proaretik disebut sebagai kode tindakan yang mengimplikasi logika perilaku manusia, yakni tindakan yang berdampak, dan tiap dampak cenderung memiliki generik tersendiri sehingga alur cerita saling berkaitan (Barthes, 1977). Dalam penelitian ini, kode proaretik diaplikasikan dengan mengidentifikasi leksia yang mengandung hubungan sebab-akibat antar tindakan sehingga rangkaian aksi membentuk logika cerita dan menghasilkan kesinambungan alur.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Untuk menganalisis film dibutuhkan klasifikasi yang lebih rinci dari setiap adegannya. Maka, dibutuhkan analisis dengan pembagian berdasarkan leksia yang terdapat di setiap adegan. Leksia berfungsi untuk memberikan ruang atensi yang lebih lapang bagi diseminasi makna dan pluralitas teks. Setiap leksia diklasifikasikan dengan memilah penanda pada wacana naratif ke dalam serangkaian fragmen ringkas sebagai bentuk satuan pembacaan dengan panjang dan pendek yang bervariasi. Sepotong bagian teks yang apabila diisolasi akan memiliki fungsi yang khas apabila dibandingkan dengan teks lain di sekitarnya. Leksia dapat berupa kata, frasa, kalimat, bahkan paragraf yang bergantung pada konotasi yang bervariasi pada setiap momen. Analisis ini dilakukan dengan cara menganalisis leksia yang telah diklasifikasikan berdasarkan

adegan-adegan yang mengandung lima kode semiotika Roland Barthes, yakni (1) kode

**Syifa Ulhusna Syahputri, dkk.**

Konstruksi Perspektif Orang Dewasa terhadap Dunia Anak dalam  
Film *Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet (2024)*: Analisis  
Semiotika Roland Barthes

hermenutik, (2) kode semik, (3) kode simbolik, (4) kode gnomik, dan (5) kode proaretik (Barthes, 1977).

### 3.1. Kode Hermeneutik

#### Leksia 3.1.1

Gambar 1  
Angkot terbang



(sumber: *Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet*)

#### Makna implisit

Babeh menyentil angkot terbang yang diimajinasikan Juki bahwa Babeh beranggapan ide Juki tidak masuk akal untuk mengatasi permasalahan kebangkrutan usaha jasa angkot Babeh karena maraknya ojek online sebagai dampak dari kemajuan teknologi. Hal ini dapat dikaitkan dengan relasi kuasa yang mempengaruhi jalannya suatu usaha sehingga masyarakat kelas bawah cenderung mengalami kemerosotan ekonomi akibat kurangnya pengetahuan teknologi. Kondisi perekonomian yang tidak stabil secara langsung berimbas kepada sikap orang tua terhadap anak.

#### Konstruksi narasi

Babeh menyentil ide angkot terbang yang dibayangkan Juki sebagai tanda penolakan ide yang dianggap tidak masuk akal karena Juki hanyalah seorang anak, sedangkan Babeh merasa lebih paham akan situasi yang sedang terjadi.

#### Leksia 3.1.2

Gambar 2  
Gunung sampah



(sumber: *Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet*)

#### Makna implisit

Gunung sampah yang tertimbun digambarkan menyumbat aliran sungai mengindikasikan kritik Babeh terhadap Kota Jakarta yang penuh dengan sampah sehingga menganggap ide Juki mengenai angkot air tidak dapat direalisasikan karena pengaruh lingkungan.

#### Konstruksi narasi

Babeh memberikan penolakan ide angkot air karena Jakarta penuh dengan sampah sebagai bentuk kritik terhadap lingkungan. Adegan dalam film ini tidak hanya bentuk

konstruksi narasi Babeh kepada Juki tetapi sebagai bentuk narasi kritik terhadap lingkungan terutama di bantaran sungai sekitar Jakarta. **Leksia 3.1.3**

**Gambar 3**  
**Angkot tenggelam**



(sumber: Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet)

**Makna implisit**

Penanda angkot air menabrak batu lalu tenggelam mengindikasikan penolakan Babeh terhadap ide Juki yang dinilai tidak masuk akal.

**Konstruksi narasi**

Angkot air yang disarankan Juki dinilai tidak efektif oleh Babeh karena mengalami banyak hambatan dengan narasi, "...penumpang Babeh habis dimakan ikan teri, tahu enggak!"

**Leksia 3.1.4**

**Gambar 4**  
**Bajaj dan siput**



(sumber: Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet)

**Makna implisit**

Seekor siput berjalan di sebelah bajaj yang dinaiki Juki dan keluarganya tampak berjalan lebih cepat dibandingkan dengan kecepatan bajaj menjadi penanda bahwa bajaj yang dinaiki berjalan sangat lambat.

**Konstruksi narasi**

Emak dengan nada marah berteriak di dalam bajaj, "Ya, kalau begini kapan nyampinya" mengonstruksi adanya kuasa orang tua yang tidak ingin disalahkan atas kesalahannya sendiri yang membawa terlalu banyak barang dan memaksa ikut ke Pulau Monyet.

**Syifa Ulhusna Syahputri, dkk.**

Konstruksi Perspektif Orang Dewasa terhadap Dunia Anak dalam  
Film Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet (2024): Analisis  
Semiotika Roland Barthes

### 3.2. Kode Semik Leksia 3.2.1

Gambar 5  
Babeh



(sumber: *Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet*)

#### Makna implisit

Perkataan satire yang diucapkan Babeh, “Memang gua sama dengan politikus yang suka bohong, gua tanya?” mengindikasikan bahwa politikus telah terstigma oleh masyarakat sebagai seseorang yang suka berbohong sehingga Babeh menggunakan metafora politikus sebagai penggambaran individu yang suka berbohong sekaligus kritik terhadap para politikus yang menjabat di pemerintahan.

#### Konstruksi narasi

Babeh mengintimidasi Juki dengan narasi pertanyaan, “Memang gua sama dengan politikus yang suka bohong, gua tanya?” yang seakan merendahkan Juki sebagai anak yang seakan-akan selalu skeptis kepada Babeh.

### Leksia 3.2.2

Gambar 6  
Juki sekeluarga dan bajak laut



(sumber: *Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet*)

#### Makna implisit

Emak menunjuk ke arah bajak laut sambil tertawa dan berkata, “Lu orang apa jenglot? Kecil bener kayak kutil badak.” diikuti oleh Babeh, Encang, dan Juki yang menahan tawa menandakan bahwa ada indikasi *body shaming* yang dilakukan Emak kepada bajak laut serta konstruksi kuasa Emak yang merasa superior.

#### Konstruksi narasi

Emak mengkonstruksi ketua bajak laut sebagai sosok yang kerdil dan buruk rupa dengan narasi, “Lu orang apa jenglot? Kecil bener kayak kutil badak.” menandakan bahwa Emak kerap menilai seseorang hanya dari segi fisik sebagai penggambaran mayoritas orang Indonesia yang menyelipkan penghinaan di dalam sebuah humor.

## Leksia 3.2.3

**Gambar 7**  
**Juki sekeluarga dan bajak laut**



(sumber: *Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet*)

**Makna implisit**

Ketua bajak laut marah karena dinarasikan mirip jenglot dan kutil badak oleh Emak dengan alis memicing, tangan mengepal, dan mulut yang lantang. Kedua anak buahnya mencoba menenangkan dengan ekspresi wajah ketakutan.

**Konstruksi narasi**

Ketua bajak laut mengkritisi komentar Emak dengan narasi, “Mulut netizen kayak gini loh...” netizen berarti (*net citizen*) sebagai stigma dan kritik terhadap netizen yang sering kali memberikan komentar yang mengarah pada tindak bullying.

**3.3. Kode Simbolik****Leksia 3.3.1**

**Gambar 8**  
**Juki meneguk ramuan**



(sumber: *Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet*)

**Makna implisit**

Mbah memasukkan ramuan berwarna ungu ke dalam mulut Juki. Warna ungu melambangkan simbolisme tertentu dalam psikologi dan budaya. Wara ini identik dengan spiritualitas, kebijaksanaan, misteri, dan sihir. Ramuan tersebut memang ramuan ajaib yang dapat membuat Juki dapat berbicara menggunakan bahasa monyet.

**Konstruksi narasi**

Mbah memaksa Juki untuk meminum ramuan ajaib agar Juki dapat mengerti bahasa monyet dan mudah dikendalikan untuk dijadikan raja di Pulau Monyet.

**Leksia 3.3.2.**

**Gambar 9**  
**Relief gunung meletus**



(sumber: *Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet*)

**Syifa Ulhusna Syahputri, dkk.**

Konstruksi Perspektif Orang Dewasa terhadap Dunia Anak dalam  
Film *Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet* (2024): Analisis  
Semiotika Roland Barthes

### **Makna implisit**

Relief menggambarkan sebuah peristiwa ratusan tahun yang lalu yang pernah diukir oleh manusia kuno sebagai bentuk pelajaran untuk manusia di masa datang. Relief tersebut menggambarkan monyet-monyet berlarian karena peristiwa gunung meletus yang disebabkan oleh pencurian pusaka Pulau Monyet.

### **Konstruksi narasi**

Relief monyet berlarian di tengah bencana gunung meletus menjadi pertanda bencana besar yang akan membahayakan seluruh penghuni Pulau Monyet.

### **Leksia 3.3.3**

**Gambar 10**  
**Relief gempa bumi**



(sumber: *Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet*)

### **Makna implisit**

Relief kuil Pulau Monyet bercerita tentang gempa bumi yang melanda Pulau Monyet jika pusaka Pulau Monyet dicuri dengan penanda bagian bangunan yang runtuh dan seekor monyet yang berlari menyelamatkan diri. Hal ini juga mengindikasikan adanya upaya edukasi untuk menjaga lingkungan yang diibaratkan sebagai pusaka agar tidak terjadi bencana besar. Makna implisit ini dapat dikaitkan dengan judul film yang dimaknai sebagai simbol kekayaan warisan yang dimiliki Pulau Monyet. Judul film berfungsi sebagai penanda awal yang mengarahkan penonton pada konflik utama mengenai pembacaan “harta” sebagai sesuatu yang harus dijaga. Relasi antara makna implisit simbol relief kuil dan judul film sebagai perangkat semiotik yang memperkuat peran ideologis film mengenai pentingnya menjaga lingkungan.

### **Konstruksi narasi**

Relief seekor monyet yang mencoba menyelamatkan diri dari reruntuhan bangunan akibat gempa bumi menandakan akan adanya bahaya besar jika pusaka Pulau Monyet dicuri.

### **3.4. Kode Gnomik**

#### **Leksia 3.4.1**

**Gambar 11**  
**Juki dan Emak**



(sumber: *Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet*)

**Makna implisit**

Emak mengacungkan jari telunjuk, mengepal tangan, sedangkan Juki dengan mimik wajah ketakutan mengindikasikan Emak sedang memarahi Juki dan Juki merespons dengan sangat ketakutan. Dalam dialog, Emak menyebut kata *mangkreng* merupakan bahasa Betawi yang berarti membantah. *Lu* merupakan sapaan dari bahasa Betawi yang berarti membantah. *Lu* merupakan sapaan dari bahasa Betawi yang berarti kamu. Hal ini menandakan adanya budaya Betawi yang terlihat dari bahasa yang digunakan dalam film.

**Konstruksi narasi**

Emak memarahi Juki menggunakan bahasa Betawi karena Emak ingin ikut ke Pulau Monyet namun ditolak oleh Juki dengan anggapan bahwa Juki membantah Emaknya dengan narasi, “Lu jangan mangkreng saja kalau orang tua sudah ngomong!”

**Leksia 3.4.2**

**Gambar 12**  
**Babeh memarahi Juki**



(sumber: *Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet*)

**Makna implisit**

Babeh dengan alis memicing dan jari telunjuk mengacung ke arah Juki mengindikasikan kemarahan Babeh kepada Juki. Dalam dialog, Emak menyebut kata *mangkreng* merupakan bahasa Betawi yang berarti membantah. Hal ini menandakan adanya budaya Betawi yang terlihat dari bahasa yang digunakan dalam film.

**Konstruksi narasi**

Babeh memarahi Juki menggunakan bahasa Betawi karena Babeh ingin ikut ke Pulau Monyet namun ditolak oleh Juki dengan anggapan bahwa Juki membantah Babeh dengan narasi, “Jangan banyak ngomong lu. Jangan mangkreng sama orang tua.”

Baik Emak maupun Babeh selalu menganggap pemikiran Juki yang berbeda dengan mereka sebagai penolakan tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu namun langsung menjustifikasi anaknya.

**Leksia 3.4.3**

**Gambar 13**  
**Juki presentasi**



(sumber: *Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet*)

**Syifa Ulhusna Syahputri, dkk.**

Konstruksi Perspektif Orang Dewasa terhadap Dunia Anak dalam  
Film *Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet* (2024): Analisis  
Semiotika Roland Barthes

### **Makna implisit**

Babeh mengenakan peci, kaos putih, sabuk Betawi, dan celana panjang yang ditekuk hingga ke lutut mengindikasikan pakaian sehari-hari khas orang Betawi.

### **Konstruksi narasi**

Juki yang sedang berdiri mempresentasikan idenya justru langsung dibantah oleh anak buah yang membela Babeh dengan narasi, “Wah, iya. Bahaya, Juk. Gimana sih, lu?”

### **3.5. Kode Proaretik**

#### **Leksia 3.5.1**

**Gambar 14**  
**Emak memarahi Juki**



(sumber: *Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet*)

### **Makna implisit**

Alis emak memicing dengan mulut menyeringai dan tangan Emak seperti orang meminta uang mengindikasikan kemarahan akan persoalan ekonomi.

### **Konstruksi narasi**

Emak melakukan tindakan memarahi Juki sambil memberikan narasi, “Duit noh, lo kumpulin, Juki!”

#### **Leksia 3.5.2**

**Gambar 15**  
**Babeh memukul bajaj**



(sumber: *Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet*)

### **Makna implisit**

Alis Babeh memicing dengan mulut tertutup dan tangan mengepal mengindikasikan Babeh sedang meluapkan emosinya.

### **Konstruksi narasi**

Babeh melakukan tindakan memukul bajaj karena sulit dinyalakan sambil memberikan narasi, “Lo enggak tahu hidup gua lagi susah?”

**Leksia 3.5.3****Gambar 16**  
**Password bajaj salah**(sumber: *Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet*)**Makna implisit**

Babeh emosi karena tekanan ekonomi yang sedang dialami sehingga Babeh terus mencerau sampai berulang kali salah memasukkan password ke bajajnya mengindikasikan bahwa Babeh menganggap Juki sebagai objek kemarahannya karena tidak bisa memenuhi ekspektasi Babeh.

**Konstruksi narasi**

Babeh masih melakukan tindakan memukul bajaj karena salah menyebut password sambil memberikan narasi, "Punya anak enggak bisa diajar"

**Leksia 3.5.4****Gambar 17**  
**Babeh memarahi Juki**(sumber: *Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet*)**Makna implisit**

Alis babeh memicing dengan hidung terangkat dan berkacak pinggang mengindikasikan Babeh sangat marah kepada Juki.

**Konstruksi narasi**

Babeh melakukan tindakan memarahi Juki yang belum mengerti ucapan Babeh sambil memberikan narasi, "Kan lo gua sekolahin. Masa kagak ngerti sih, Juki!"

**Leksia 3.5.5****Gambar 18**  
**Juki dan Encang**(sumber: *Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet*)**Syifa Ulhusna Syahputri, dkk.**

Konstruksi Perspektif Orang Dewasa terhadap Dunia Anak dalam  
Film *Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet* (2024): Analisis  
Semiotika Roland Barthes

### **Makna implisit**

Encang mengacungkan jari telunjuk kepada Juki mengindikasikan bahwa Juki sedang melakukan kesalahan karena dianggap menyusahkan kedua orang tuanya.

### **Konstruksi narasi**

Juki mendatangi Encang untuk menceritakan kesedihannya selalu dimarahi Emak dan Babeh. Tetapi Encang malah memberikan narasi, “Elu yang jangan banyak ngeribetin.”

## **4. Simpulan**

*Film Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet* dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan terutama dalam konteks pentingnya kesadaran akan isu gangguan mental yang dialami anak-anak. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana penyampaian kode-kode film *Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet* dapat menyampaikan makna implisit melalui kode-kode di dalam film dan bentuk konstruksi perspektif orang tua terhadap dunia anak yang menggambarkan realitas yang terjadi pada hubungan orang tua terhadap dunia anak. Kreator film banyak memunculkan wacana satire dengan balutan humor dan sentuhan gaya khas keluarga Betawi yang cenderung apa adanya. Analisis lima kode semiotika Roland Barthes digunakan untuk membantu mengetahui makna implisit di dalam film. Film ini menyadarkan bahwa perlunya perubahan perspektif orang tua dalam memandang anak dari yang berorientasi pada tuntutan standar keberhasilan menjadi pendekatan yang lebih empatik dan suportif. Saran untuk penelitian selanjutnya dapat meneliti gambaran visual film melalui shoot kamera ataupun pemilihan warna dalam film ini karena film ini sangat animatif cocok untuk diteliti menggunakan perspektif desain visual dan komunikasi visual.

## **Daftar Pustaka**

- Apriyeni, E., Machmud, R., & Sarfika, R. (2019). Gambaran Konflik Antara Remaja dan Orang Tua. *Jurnal Endurance*, 4(1), 52. <https://doi.org/10.22216/jen.v4i1.3008>
- Atika, A. N., Rasyid, H. (2018). Dampak Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Keterampilan Sosial Anak. *PEDAGOGIA : JURNAL PENDIDIKAN*, 7(2). <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v6i1>
- Ayu Famila Putri, Arin Inayah, & Wageyono. (2023). A SEMIOTIC ANALYSIS OF ALADDIN MOVIE BY USING ROLAND BARTHES THEORY. *LUNAR*, 6(2), 376–386. <https://doi.org/10.36526/ln.v6i2.2453>
- Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text*. London: Fontana Press.
- Burhan Nurgiyantoro. (2018). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Diah Lestary, A., Wulandari, S. (2022). Kode-Kode Narasi Semiotika Roland Barthes dalam Novel dari Jendela SMP Karya Mira Widjaja Roland Barthes' Semiotic Narrative Codes in Novels from Jendela SMP. *Kalitra*, 1(1), 1-8. <https://online-journal.unja.ac.id/kal>
- Ika Safitri, H., Agus Setyawati, F., & Anggito, A. (2021). PENGARUH POLA ASUH DEMOKRATIS DAN STATUS SOSIAL EKONOMI ORANGTUA TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI. 16. <https://doi.org/10.21009/JIV.1602.8>

- Laily, M., Wati, K., Rohman, F., & Yuniawan, T. (n.d.). Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Film Pendek Tilik 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya. In *Bahasa dan Sastra* (Vol. 9, Issue 2). Pendidikan. <https://e-journal.my.id/onoma>
- McDevitt, T. M., & Ormrod, J. E. (2024). *Child development and education* (7th ed.). Colorado: Pearson.
- Rasmussen, K.E. and Troilo, J. (2016), "It Has to be Perfect!": The Development of Perfectionism and the Family System. *J Fam Theory Rev*, 8: 154-172. <https://doi.org/10.1111/jftr.12140>
- Siswantoro. (2014). *Metode penelitian sastra: Analisis struktur puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tanzil, J. O., & Andriano, S. (2023). Roland Barthes Semiotic Analysis in Turning Red Movie. *Communicate: Journal of Communication Studies*, 10(2), 138–158. <https://doi.org/10.37535/101010220236>
- Toyyibah, N., Adi, M. I. F., Abrori, M. M. L., Auliya, R. F., Azzahro, S. N., & Sulaiman, S. (2025). Pengaruh pola asuh orang tua (parents) pada perkembangan psikologi sosial anak pada masa transisi. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 5(2), 356–366. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v5i2.5308>
- Vivi Silawati, Nabilah, & Suprihatin. (2024). Factors Related to Stress Levels in School-Age Children in South Tangerang City Elementary School in 2024. *International Health Sciences Journal*, 2(1), 13–32. <https://doi.org/10.61777/ihsj.v2i1.67>

**Syifa Ulhusna Syahputri, dkk.**

Konstruksi Konstruksi Perspektif Orang Dewasa terhadap Dunia Anak dalam  
Film Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet (2024): Analisis  
Semiotika Roland Barthes